

MENGUJI KOMPLEKSITAS 'ILLAH HADIS

Hairul Hudaya

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari
Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin email: hud_hud05@yahoo.com
Diterima tanggal 15 Maret 2012 / Disetujui tanggal 20 Juni 2012

Abstract

One step of the verification of the validity of the hadith is to test the aspect of 'illah whether in sanad, content or the combination of both. 'Illah is understood as a form of hidden defects in the hadith. It distinguishes between mu'allal hadith and other weak hadith. The hadith scholars acknowledge that the research of 'Illah aspect is one of the most difficult to test the validity of the hadith. To determine the complexity of 'illah studies, it is needed to review of the content and the chain of transmission of hadith which contained an 'illah by the hadith scholars. The result proved that the proof of 'illah of a hadith was not easy. Hadith is born valid but apparently assessed with illah.

Kata kunci: *'illah hadis, hadis mu'allal, verifikasi hadis*

Pendahuluan

Dalam rangka verifikasi hadis, ulama membagi menjadi dua objek utama yakni penelitian sanad dan matan. Variabel objek pada sanad mencakup ketersambungan perawi, keadilan dan kedhabitan perawi serta ada tidaknya unsur *syâdẓ* dan *'illah*. Sedang penelitian matan mencakup dua hal yakni terhindarnya hadis dari unsur *syâdẓ* dan *'illah*. *'Illah* sendiri secara bahasa berarti cacat yang menunjukkan bahwa hadis *mu'allal* adalah hadis yang terdapat kecacatan padanya. Namun berbeda dengan hadis dhaif yang nampak jelas kecacatannya, hadis *mu'allal* tersembunyi kecacatannya.

Pada prinsipnya, definisi ulama mengenai faktor kecacatan hadis *mu'allal* tidak berbeda dengan pemahaman mengenai hadis dhaif lainnya. Dalam sanad, *mu'allal* dapat berupa terputusnya sanad yang dalam istilah hadis dhaif dapat disebut dengan berbagai nama seperti *munqati'*, *mu'dhal*, *mu'allaq* atau *mursal*. Sedang pada matan dapat berupa *ẓiyâdah* matan, *idrâj*

dan lainnya. Bentuk kecacatan yang ada pada hadis ber'*illab* sesungguhnya juga ditemukan pada hadis dhaif umumnya dengan istilah dan nama berbeda. Lantas mengapa perlu syarat khusus variabel '*illab* dalam verifikasi validitas hadis bila semua bentuk kecacatan tersebut ternyata ada pada hadis dhaif lainnya? Ulama lantas membedakannya dengan menyatakan bahwa '*illab* adalah kecacatan yang tersembunyi dan tidak mudah diketahui kecuali setelah dilakukan penelitian yang mendalam mengenai aspek kecacatannya. Sepintas boleh jadi hadis tersebut sahih namun penelitian yang akan menunjukkan apakah hadis tersebut benar-benar sahih. Di sinilah letak penting penelitian '*illab* pada hadis.

Makalah ini berusaha mengkaji berbagai aspek mengenai '*illab* hadis dan kemudian menguji kembali hadis yang dinilai '*illab* untuk menunjukkan sejauhmana kompleksitas penelitian '*illab* pada hadis. Beberapa persoalan yang akan menjadi fokus penelitian pada pembahasan ini yakni: 1) Bagaimana konsepsi ulama mengenai '*illab* hadis?; 2) Bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam rangka menilai kualitas kesahihan suatu hadis kemudian mengujinya untuk mengetahui kompleksitasnya.

Pengertian '*illab* Hadis

Secara leksikal '*illab* berasal dari kata '*alla – ya'ullu* yang berarti '*maridha*' atau sakit.¹ Orang yang sakit dikatakan '*aliel*. Hadis ber'*illab*, dinamakan hadis *mu'allal* atau *mu'all*. Selain itu, sebagian ahli hadis dan sebagian ahli lughah memakai kalimat *ma'lûl*.² Namun menurut Maḥmûd al-Thaḥḥan, penamaan hadis ber'*illab* dengan *mu'allal* secara kebahasaan tidak dikenal sedang penyebutannya dengan nama *ma'lûl*, secara bahasa, menurut ahli tata bahasa Arab adalah lemah dan tidak tepat. Menurutnya yang tepat adalah hadis *mu'all* yang merupakan *ism maf'ûl* dari kata *a'alla*.³

Sedang menurut istilah ahli hadis berarti:

علم يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة من حيث أنها تقدر في صحة الحديث
كوصل منقطع و رفع موقوف و إدخال حديث في حديث و ما شابه ذلك.

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (ttp: tp, tth), h. 1036.

²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jld. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 256.

³Maḥmûd al-Thaḥḥan, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Fikr, tth), h. 83

Artinya: Ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencatitkan kesabihan hadis baik dikarenakan mewashalkan yang munqathi', memarfû'kan yang mauqûf atau memasukkan hadis pada hadis lainnya dan lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa 'illah hadis memiliki dua syarat yakni ketersembunyian dan dapat mencatitkan hadis yang sahih. Jika salah satu dari syarat tersebut tidak ditemukan, seperti cacat yang terdapat pada hadis tersebut sangat jelas atau tidak mencatitkan hadis, maka tidak dapat disebut dengan 'illah.⁴

Konsepsi Ulama Mengenai 'illah Hadis

Disamping pengertian 'illah di atas, sebagian ulama merumuskannya dengan pengertian lain namun dengan maksud yang sama. Al-Hâkim⁵ misalnya mengatakan:

علل الحديث هو علم برأسه غير الصحيح و السقيم و الجرح و التعديل

Ilmu 'illal al-hadis adalah ilmu yang berdiri sendiri. Ia tidak termasuk dalam kajian kesahihan dan kecacatan hadis dan tidak juga dalam kajian jarh dan ta'dil hadis.

Al-Qâsimi memberikan pengertian hadis *mu'allal* dengan penjelasan sebagai berikut:

المعلل: ويقال المعلول, وهو ما ظاهره السلامة, أطلع فيه بعد التفتيش على قاذح, و تدرك العلة بعد جمع الطرق و الفحص عنها بتفرد الراوى, و بمخالفة غيره له, ممن هو أحفظ أو أضببط, أو أكثر عددا, مع قرائن تضم إلى ذلك يهتدى الناقد إليها إلى إطلاعه على تصويب إرسال في الموصول, أو تصويب وقف في المرفوع, أو دخل حديث في حديث, أو وهم واهم بغير ذلك, كإبدال راو ضعيف بثقة, بحيث غلب علي

⁴Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushtalah al-Hadîts*, 83

⁵Al-Imâm al-Hâkim Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin 'Abd Allâh al-Hâfidz al-Naysabûri, *Kitâb Ma'rifaḥ 'Ulûm al-Hadîts*, (Jadar Âbâd: Dâr al-Ma'ârif, tth), h. 112.

ظنه ما وقف عليه من ذلك, فحكم به أو تردد في ذلك, فوقف عن الحكم
بصحة الحديث, مع أن ظاهره السلامة من العلة.⁶

'Hadis mu'allal atau bisa disebut dengan ma'lûl adalah hadis yang nampak sahib, namun setelah dilakukan pemeriksaan terdapat hal yang mencacatkannya. 'illah dapat diketahui baik karena ketersendirian perawinya maupun pertentangannya dengan riwayat lain yang lebih basal, dhabit atau lebih banyak perawinya. Hal ini diketahui dengan cara mengumpulkan sejumlah jalur sanad dan menelitinya serta adanya unsur-unsur lain (qarînah) yang mendukung peneliti untuk menetapkan hadisnya mursal namun nampak maushûl, atau mauqûf yang nampak marfû' atau bercampurannya hadis dengan hadis lainnya atau sebab kurang kuatnya ingatan perawi sehingga mengubah rawi yang lemah dengan yang tsiqah. Ulama hadis tersebut yakin akan apa yang ia tetapkan sehingga menilai lemah hadis tersebut atau ragu-ragu sehingga bertawaquf dalam menetapkan kesahibannya. Meski secara lahir hadis tersebut selamat dari hal-hal yang mencacatkannya.'

Berdasarkan pengertian 'illah hadis di atas dapat diketahui bahwa 'illah hadis tidak mengkaji hadis yang jelas kesahihan dan kecacatannya atau ketajrihan dan keta'dilannya sehingga menjadikannya berbeda dengan jenis-jenis hadis tersebut. Karenanya, menurut Hammâd Abd al-Rahîm, objek kajian ilmu 'illah adalah hadis tsiqah. Dan bertujuan untuk mengungkapkan kesalahan dan serta keraguan yang tersembunyi dari perawi yang tsiqah.⁷

Diantara ciri-ciri 'illah hadis adalah: (1). Mewashalkan hadis yang semestinya munqathi, (2). Memarfûkan hadis yang semestinya mauqûf, (3). Memasukkan hadis pada hadis yang lain, (4) Terjadi kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama tsiqah dan masih banyak lagi berbagai kemungkinan untuk mengetahui 'illahnya hadis.

⁶Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimi, *Qawâ'id al-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, (ttp: 'Îsâ al-Bâbiy al-Halaby wa Syurakât, 1961), h. 131.

⁷Hammâm Abd al-Rahîm Sa'id, *al-'Illal fi al-Hadîts: Dirâsab Manbajiah fi Dhai'i Syarb 'ilal al-Tirmidzî li Ibn Rajb al-Hanbalî*, (t.tp: tp, 1980), h.23.

Pada ciri kategori hadis pertama dinyatakan bahwa hadis tersebut sesungguhnya *munqathbi* namun oleh perawi *dimashbakan*. Sedang pada point kedua, hadis yang semestinya *mauqūf* kemudian *dimarfūkan* oleh perawi dan ketiga adalah bercampurnya hadis dengan hadis yang lain dan terakhir terjadi kesalahan dalam penyebutan nama perawi yang memiliki kualitas berbeda.

Menurut Syuhudi Ismail, dua bentuk *'illah* yang disebutkan pertama berupa sanad hadis terputus sedang dua bentuk *'illah* yang disebutkan terakhir berupa periwat tidak *dhâbith*, sedikitnya tidak *tâmm al-dhâbith*.⁸

Hadis *munqathbi*⁹, *mauqūf*¹⁰ dan memasukkan hadis pada hadis lainnya merupakan bagian dari kajian dan pembagian hadis dhaif. Atau bercampurnya hadis dengan hadis yang lain, dalam pembagian hadis dhaif dikenal dengan hadis *mudrāj*.¹¹ Lantas apa yang membedakan antara hadis *mu'allal* dengan hadis dhaif? Ulama menyatakan bahwa sebab-sebab tersembunyi yang terdapat dalam hadis dan tidak mudah diketahui oleh mereka yang ahli dalam ilmu hadis yang membedakan antara hadis *mu'allal* dan jenis hadis dhaif lainnya. Apabila hadis dhaif *kemunqathbiannya* dapat diketahui dengan mudah sedang pada hadis *mu'allal* sangat sulit untuk diketahui. Sehingga sebagian memandang bahwa hadis dhaif jenis ini hanya dapat diketahui melalui hafalan yang kuat, pemahaman yang mendalam dan

⁸M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 148. Berdasarkan hal tersebut, Syuhudi Ismail merumuskan unsur-unsur kaedah mayor dan minor dalam meneliti kesahihan hadis. Menurutnya, kaidah mayor atau kaidah yang pokok cukup hanya tiga macam saja. Yakni: sanad bersambung, periwayat bersifat adil dan periwayat bersifat *dhâbith* dan atau *tâmm al-dhâbith*, sedang unsur-unsur kaedah minornya untuk sanad bersambung adalah *muttashil*, *marfū'*, *mahfūz* dan bukan *mu'allal* (bukan hadis yang ber'*illah*). Untuk periwayat bersifat *dhâbith* dan atau *tâmm al-dhâbith* adalah hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain, terhindar dari *syudzūd* dan terhindar dari *'illah*. Ismail, *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis*, h. 148.

⁹Hadis *munqathbi* adalah hadis yang tidak bersambung (terputus) sanadnya baik ditingkat sahabat maupun lainnya. Lihat, al-Qâsimi, *Qawâ'id*, h. 130.

¹⁰Hadis *mauqūf* adalah riwayat yang disandarkan kepada sahabat baik perkataan, perbuatan atau taqrir baik sanadnya bersambung kepada mereka atau terputus. Lihat, al-Qâsimi, *Qawâ'id*, h. 130.

¹¹Hadis *mudraj* adalah hadis yang terdapat padanya tambahan yang bukan bagian dari hadis tersebut. Lihat, Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2008), h. 262.

pengalaman yang luas dalam meneliti hadis.¹² Sebagian mereka berpandangan bahwa ilmu ini adalah bagian dari ilham¹³ karena sulitnya mengetahui letak kelemahannya bila hanya didasarkan pada pengetahuan metodologi semata. Karenanya, hadis *mu'allal* berbeda dengan hadis dhaif jenis lainnya.

Meski demikian, sebagian ulama berpendapat bahwa *'illab* terkadang terjadi pada setiap cacat yang ada pada hadis meski tidak tersembunyi atau tidak mencatatkan. Bentuk pertama adalah *'illab* karena perawinya pendusta, pelupa, lemah hafalannya, atau lainnya sehingga Imam Tirmizi menyebut *naskh* hadis dengan *'illab*.¹⁴ Bentuk kedua adalah *'illab* karena adanya pertentangan dengan jalur lainnya namun tidak mencatatkan kesahihan hadis. Seperti *memursalkan* hadis yang *dimaushûkan* oleh ulama *tsiqab*. Dengan ini sebagian mereka mengatakan, diantara hadis sahih ada yang sahih *mu'allal*.¹⁵

Ke'*illaban* hadis dapat diketahui dengan cara mengumpulkan jalur-jalur periwayatan hadis dari semua kitab hadis yang dijadikan sandaran baik kitab *jâmi'* maupun kitab *musnad* kemudian meneliti perbedaan para perawinya baik kekuatan ingatannya atau kepintaran mereka. Kemudian baru memutuskan riwayat yang *ma'lûl*. 'Alî bin al-Madîni berkata: 'Dalam

¹²Ibn Shalah misalnya mengatakan bahwa sesungguhnya mengetahui *'illab* hadis, adalah suatu ilmu yang termulia dan terhalus. Yang dapat mengetahui yang demikian itu hanyalah Ahlul Khibrah, mempunyai pengalaman yang luas dan paham yang cemerlang Hasbi As-Shiddiqie, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah* Hadis, jld 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), h. 258. Menurut Ibn Hajar sebagaimana dikatakan 'Shubhi Shâlih bahwa ilmu *illab* merupakan bagian ilmu hadis yang sangat tersembunyi dan terdalam dan tidak ada yang mampu melakukannya kecuali orang yang telah diberikan Allah pemahaman mendalam, pengalaman luas, pengetahuan yang sempurna tentang tingkatan perawi dan ingatan kuat akan sanad dan matan. Lihat, Shubhi Shâleh, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahub*, (Cet. 17: Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1988), h. 180. Pendapat serupa dikemukakan Muḥammad 'Uwaidhah. Lihat, Syaikh Shalâh Muḥammad Muḥammad 'Uwaidhah, *Nuḥbah al-Nadẓr Syarb Nukhbah al-Fikr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), h. 68.

¹³Abd al-Rahmân bin Mahdi, misalnya mengatakan: 'Mengetahui hadis yang *'illab* merupakan ilham. Jika engkau katakan kepada seorang ulama hadis yang meng *'illab* hadis: 'dari mana anda dapat mengatakan ini *'illab*? Niscaya ia tidak akan memiliki alasan. Lihat, Shubhi Shâleh, *'Ulûm al-Hadîts*, h. 180.

¹⁴Menurut al-'Iraqi, sebagaimana dikutip M. Hasbi Asy-Shiddieqy, pendapat ini tidak dapat diterima karena dalam Bukhari Muslim banyak hadis yang *mansûk*. Lihat, M. Hasbi Ash Siddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah* Hadis, jld. Pertama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet. VII, h. 280.

¹⁵Maḥmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, h. 84.

hal ini apabila tidak dikumpulkan jalur sanadnya maka tidak akan nampak kesalahannya.¹⁶ Atau dapat diketahui dari ketersendirian perawinya dan pertentangannya dengan perawi lainnya disertai dengan *qarīnah-qarīnah* yang ada pada jalur tersebut yang menunjukkan pada peneliti adanya kekeliruan perawi yang *memaushûkan* hadis *mursal*, *memursalkan* hadis *maushûl* atau *memaqûfkan* hadis *marfû'*.¹⁷

Dengan demikian langkah yang perlu dilakukan untuk meneliti *'illah* hadis adalah 1. Menghimpun seluruh sanad hadis yang semakna (bila memiliki *syâhid* atau *mutâbi*) dan 2. Mengkritik seluruh periwayat dalam berbagai sanad berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para kritikus hadis. Kemudian membandingkan sanad yang satu dengan sanad yang lain. Berdasarkan ketinggian ilmu hadis yang telah dimiliki oleh peneliti hadis tersebut, maka akan dapat ditemukan, apakah sanad hadis yang bersangkutan mengandung *'illah* ataukah tidak.¹⁸

Letak Ke'*illahan* Hadis

Setidaknya ada tiga tempat letak ke'*illaban* hadis yakni pada sanad (yang berpengaruh baik kepada sanad saja maupun kepada sanad dan matan sekaligus), matan dan sanad serta matan sekaligus.

Pertama, terletak pada sanad dan ini yang terbanyak. *'illah* pada sanad ini kadang hanya mempengaruhi sanad saja. Contohnya adalah hadis Ya'la bin 'Ubaid al Thanâfisi dari Sufyân Tsauri dari 'Amr bin Dînâr, dari ibn Umar dari Rasulullah bersabda:

‘البيعان بالخيار’

'Penjual dan pembeli boleh mengadakan kbiyâr (pilihan), boleh meneruskan atau membatalkan jual beli itu.'

¹⁶Shubhî Shâleh, *Ulûm al-Ḥadîts*, h. 183. Maḥmûd al-Thaḥḥân, *op.cit*, h. 85.

¹⁷Aḥmad 'Umar Hâsyim, *Qawâ'id Ushûl al-Ḥadîts*, (Beirût: Dâr al-Fikr, tth), h. 133. Lihat, Shâlih Muḥammad Muḥammad 'Uwaidh, *Taqrīb al-Tadrīb*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), h. 51.

¹⁸Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muḥammad Syubudi Ismail*, (Jakarta: MSCC, 2005), h.99.

Menurut ulama hadis, Abû Ya'la telah keliru meriwayatkan dari Sufyân dari 'Amr bin Dînâr karena ulama yang hafidz meriwayatkan dari sahabat-sahabat Sufyân dari 'Abd Allah bin Dînâr dan bukan dari 'Amr bin Dînâr. Hal ini tidak mempengaruhi matan dan hanya mempengaruhi sanad saja.¹⁹

Namun *'illah* pada sanad, terkadang juga mempengaruhi sanad dan matan. Contohnya adalah hadis dari Mûsâ bin 'Uqbah dari Suhail bin Abî Shalih dari ayahnya dari Abû Hurairah dari Nabi bersabda:

من جلس مجلسا كثر فيه لغطه فقال قبل أن يقوم سبحانك اللهم و بحمدك , لا اله الا أنت استغفرك و اتوب إليك إلا غفر له ما كان في مجلسه.

'Barangsiapa duduk di suatu masjid, lalu banyaklah terjadi hiruk pikuk dalam majlis itu, maka dia bacakan sebelum dia bangun: 'Subhânakallahumma wa bi hamdika lâ ilâha illâ anta astaghfiruka wa atûbu ilaika', niscaya diampuni baginya dosanya yang terjadi dalam majlis itu.'

Menurut Imam Bukhari hadis ini berasal dari perkataan 'Aun bin Abd Allah bukan dari Nabi karena tidak ada orang yang menerangkan bahwa Mûsâ ibn 'Uqbah pernah mendengar hadis dari Suhail. Ini menunjukkan bahwa hadis ini semula adalah *mauqûf* kemudian *dimashûlkan*. Sedang salah satu sebab yang menjadikan hadis ber'*illah* adalah *memaushûlkan* yang *mauqûf*.

Kedua, *'illah* yang terjadi pada matan. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibrâhîm ibn Thahman, dari Hisyâm ibn Hassâm, dari Muḥammad ibn Sirîn, dari Abû Hurairah, dan Suhail ibn Abû Shâlih dari ayahnya (Abû Shâlih), dari Abû Hurairah, ia berkata, Rasul bersabda:

إذا استيقظ احدكم من منامه فليغسل كفيه ثلاث مرات قبل ان يجعلهما في الإناء, فإنه لا يدري أين باتت يده ثم ليغتفر بيمينه من إنائه ثم ليصب على شماله فليغسل مقعدته

'Apabila salah seorang kamu bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia membasuh dua telapak tangannya tiga kali, sebelum dia masukkan kedua

¹⁹Menurut Maḥmûd al-Thahhân, baik 'Amr bin Dînâr maupun 'Abd Allâh bin Dînâr sama-sama perawi yang *tsiqab* sehingga tidak mencatatkan matan hadis meski jalur penyebutan sanadnya keliru. Lihat, Maḥmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîs*, h. 85.

tangannya itu ke dalam bejana (wadah air); karena sesungguhnya dia tidak mengetahui di mana telah bermalam tangannya itu, kemudian bendaklah dia gayung (ciduk) dengan tangan kanannya dan dia tuang atas tangan kirinya lalu dia membasuh punggungnya (duburnya).'

Abû Hâtim ar-Râzi berkata: Semestinya perkataan: '*...kemudian dia ciduk dengan tangan kanannya sampai akhir*' hadis, adalah dari perkataan Ibrâhîm ibn Thahmân sendiri; karena dia menyambung perkataannya dengan hadis dan hal itu tidak disadari oleh si pendengar.

Ketiga, adalah '*illah*' yang terjadi pada matan dan sanad secara bersamaan. Contohnya adalah hadis berikut:

من أدرك ركعة من صلاة الجمعة و غيرها فقد أدرك.

'Barangsiapa menemukan satu rakaat dari shalat Jum'at, dan selainnya, maka berarti dia telah menemukan shalat.'

Abû Hâtim ar-Râzi menjelaskan bahwa perkataan tersebut salah, baik matannya maupun sanadnya. Dia sebenarnya diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Abû Salamah dari Abû Hurairah, dari Nabi dengan lafal:

من أدرك ركعة من الصلاة فقد أدرك الصلاة

'Barangsiapa menemukan satu rakaat dari sesuatu shalat, maka sungguh dia telah menemukan shalat itu.'

Perkataan '*min shalât al-jum'at*' tidaklah terdapat dalam hadis ini. Dia adalah suatu hal yang timbul dari pada salah sangka.²⁰

Sedang Al-Hâkim menunjukkan sepuluh macam bentuk '*illah*' dalam hadis dengan berbagai sebab. Pertama, sanadnya nampak sahih namun ternyata terdapat perawi yang tidak mendengar hadis dari gurunya. Kedua, hadisnya *mursal* meski dari perawi yang *tsiqah*. Ketiga, hadisnya *mahfûd* dari sahabat namun mengambil hadis dari perawi yang berlainan wilayah seperti perawi Madinah mengambil hadis dari perawi Kufah. Keempat, hadis *mahfûd* dari sahabat namun ia meriwayatkan dari tabi'in. Kelima, hadis yang diriwayatkan dengan cara '*an'anab*' dan terputus sanadnya.

²⁰Ajjâz al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts: 'Ulûmubu wa Mushthalahub*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1989), h. 294-5.

Keenam, berbeda dengan jalur sanad lainnya. Ketujuh, berbeda dengan sanad lain dalam memberikan nama gurunya atau *memajhulkannya*. Kedelapan, seorang perawi yang meriwayatkan dari seorang guru yang ia bertemu dan mendengar darinya namun ia tidak mendengar hadis yang ia riwayatkan. Kesembilan, seorang yang terkenal meriwayatkan melalui suatu jalur periwayatan namun ia tidak meriwayatkannya melalui jalur tersebut. Kesepuluh, meriwayatkan hadis yang *marfû'* pada satu sanad dan *mauqûf* pada sanad yang lain.²¹

Diantara ulama hadis yang membahas masalah tersebut adalah:

1. Ibnu Madîni (161-234 H)
2. Aḥmad ibn Ḥanbal (164-241 H)
3. Al-Bukhâri (194-256 H)
4. Ya'qûb ibn Abî Syaibah (262 H)
5. Abû Ḥâtim (277 H)
6. Abû Zur'ah (200-264)
7. At-Turmûdzi (207-273)
8. Ad-Dâruqthni (306-385)²²

Menguji Tingkat Kompleksitas Ke'illahan Hadis

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa mengetahui *'illab* pada hadis merupakan hal yang sulit dan bahkan hampir mustahil dapat dilakukan oleh para pengkaji hadis saat ini. Para ulama menyatakan bahwa hanya mereka yang memiliki pemahaman mendalam, pengalaman luas, pengetahuan yang sempurna tentang tingkatan perawi dan ingatan kuat akan sanad dan matan yang dapat mengetahui ke'illaban hadis. Bahkan sebagian menyatakan bahwa pengetahuan mengenai *'illab* hadis merupakan ilham. Hal ini seolah menunjukkan penentuan akan *'illab* hadis tidak memerlukan suatu metode tertentu namun dapat hadir begitu saja pada para ulama hadis yang memiliki ilmu mendalam mengenai seluk beluk hadis.

²¹Aḥmad 'Umar Hâsyim, *op.cit.*, h. 134-7. Lihat juga, Al-Imâm al-Ḥâkim Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin 'Abd Allâh al-Ḥâfidz al-Naysabûri, *Kitâb Ma'rifaḥ 'Ulûm al-Ḥadîts*, (Jadar Âbâd: Dâr al-Ma'ârif, tth), h. 113-9.

²²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jld. I, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 280.

Disamping itu, menurut para ulama, suatu hadis dapat dinyatakan ber'*illab* kalau hadis tersebut semula berstatus sahih namun setelah dilakukan penelitian mendalam baru nampak terdapat kecacatannya. Tersembunyinya kecacatan suatu hadis dihadapan seorang ulama hadis inilah yang disebut '*illab*. Sedang kecacatan yang mudah diketahui atau tersembunyinya kecacatan pada orang yang bukan ahli hadis, apabila kemudian ditemukan cacat pada hadis tersebut, maka hal ini tidak dapat disebut sebagai '*illab* hadis.

Oleh sebab berbagai kesulitan tersebut, nampak bahwa pengkajian ke'*illaban* hadis atau penilaian kualitas hadis yang ber'*illab* nampak tidak berkembang. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh sejauh mana kesulitan tersebut memang sungguh-sungguh terjadi ketika ingin mengetahui hadis *mu'allal*. Dengan mengambil sampel hadis yang dipandang para ulama ber'*illab*, dalam hal ini ke'*illaban* yang terletak pada sanad dan mempengaruhi sanad saja, Penulis berusaha melakukan penelitian hadis secara manual dengan menelusuri jalur sanad dan matannya kemudian membandingkannya. Upaya ini diharapkan dapat mengetahui sejauhmana kompleksitas yang dihadapi seseorang ketika berusaha untuk mengetahui ke'*illaban* hadis melalui penelusuran sanad dan matan.

Penelitian hanya difokuskan pada hadis yang berbunyi: '*al-bayyi'âni bi al-khîyâr*'. Ke'*illaban* hadis tersebut, menurut ulama, terletak pada sanad dan hanya berdampak cacat pada sanad saja.

Ulama menyatakan bahwa ke'*illaban* hadis tersebut terletak pada kesalahan perawi Ya'lâ bin 'Ubaid al Thanâfisi dalam menyebut nama '**Amr bin Dînâr** yang sebenarnya adalah '**Abd Allâh bin Dînâr**. Hal ini dapat diketahui dari riwayat-riwayat lain yang menyatakan bahwa **Sufyân Tsauri** mengambil hadis tersebut dari '**Abd Allâh bin Dînâr**. Kesamaran nama perawi inilah yang menjadikan hadis tersebut kemudian disebut sebagai *mu'allal*.

Pertanyaannya yang muncul adalah apakah hadis dengan jalur **Sufyân Tsauri** dari '**Abd Allâh bin Dînâr** mengenai hadis di atas sahih? Berapa banyak jalur hadis yang berasal dari **Sufyân Tsauri** yang diriwayatkan dari '**Abd Allâh bin Dînâr** mengenai hadis tersebut? Sekiranya nama 'Amr bin Dînâr dinilai keliru dari jalur periwayatan Sufyân ats-Tsauri, apakah ada

jalur sanad lain dengan perawi ‘Amr bin Dînâr yang berkedudukan sebagai *syâhid* atau *tâbi*’ sehingga dapat memperkuat kedudukan hadis tersebut?

Berdasarkan penelusuran penulis dalam CD *Mausû’ah Kutub Tis’ab*, ditemukan beberapa kitab hadis yang memuat jalur periwayatan yang berasal dari **Sufyân al-Tsauri** dari **‘Abd Allâh bin Dînâr**. Hadis tersebut, sesungguhnya tidak hanya diriwayatkan melalui jalur perawi Sufyân al-Tsauri, namun karena letak ke *‘illaban* terletak pada riwayat Sufyân al-Tsauri yang menerimanya dari ‘Abd Allâh bin Dînâr sehingga *i’tibâr* hadis ini hanya difokuskan pada riwayat tersebut.

Tingkat kesahihan matan hadis tersebut di atas tidak diragukan lagi karena termuat dalam banyak *ketub tis’ab* mulai dari kitab Bukhârî sampai Ahmad bin Hanbal dan banyak periwayat baik ditingkat sahabat sampai pada *mukharrij* hadis. Setidaknya terdapat nama-nama sahabat yakni Hâkim bin Hizam (Musnad Ahmad bin Hanbal no. 14785/ Sunan an-Nasâ’i no. 4407), Abû Hurairah (Musnad Ahmad bin Hanbal no. 7752) dan Abd Allâh bin ‘Amr bin al-Ash (Musnad Ahmad bin Hanbal no. 6434/ Sunan Abû Dâud no. 2997).

Analisa Kualitas Hadis

Berdasarkan data biografi perawi di atas dapat diketahui bahwa antara masing-masing perawi terdapat hubungan guru dan murid. Sehingga dapat diyakini terjadi ketersambungan sanad. Namun demikian, pada jalur periwayat Ahmad bin Hanbali dari Sufyân bin ‘Uyaynah terdapat kejanggalan dalam periwayatannya yang menyalahi jalur periwayatan lainnya dimana tidak ditemukan seorang perawi yang berada di antara Ahmad bin Hanbali dan Sufyân. Dari segi tahun wafat pun, dapat diketahui pula bahwa masing-masing perawi dimungkinkan untuk saling bertemu. Berkaitan dengan *keadalan* perawi, seluruh perawi di atas dinilai *ta’dîl* oleh para kritikus hadis.

Adapun matan hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi karena antara satu jalur periwayatan dengan periwayatan lainnya memiliki redaksi matan hadis yang berbeda namun satu makna. (Untuk lebih jauh mengenai matan hadis tersebut dapat dilihat di halaman akhir pada lembar lampiran).

Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan dari jalur Sufyân bin Sa'îd dan Sufyân bin 'Uyaynah pada bunyi hadis di atas penulis nilai sebagai hadis sahih.

Persoalan berikutnya yang penting untuk dipertanyakan adalah bagaimana kualitas hadis yang diriwayatkan dengan jalur sanad Ya'lâ dari Sufyân bin Sa'îd dari 'Amr bin Dînâr? Apakah berkualitas sahih atau dhaif? Karena menurut para ulama, hadis *muallal* hanya terdapat pada hadis yang dinilai sahih namun tersembunyi kecacatannya. Dan apakah terdapat *syâhid* atau *tâbi'* dari jalur sanad lain yang memperkuat jalur periwayatan tersebut?

Berdasarkan biodata perawi hadis di atas, dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan dari *mukharrij* al-Nasâ'i yang ia terima dari 'Abd al-Hamîd dari Makhlad dari Sufyân bin Sa'îd dari 'Amr bin Dînâr dari Abd Allâh bin 'Umar jalur sanadnya nampak bersambung. Hal ini dapat dilihat dari tahun wafat antara masing-masing perawi disamping adanya hubungan periwayatan sebagai guru dan murid. Sehingga dengan ini dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah bersambung. Adapun dari segi ke'*adalaban* para perawinya, ulama kritikus menilai seluruh perawinya bersifat adil dan tidak ada yang mencacatkannya. Adapun dari bunyi matan hadis, hadis riwayat al-Nasâ'i ini selafal dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahihnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah hadis sahih.

Adapun hadis riwayat Ya'lâ bin 'Ubaid, penulis tidak menemukan nama *mukharrijnya* kecuali kitab-kitab yang memuat hadis dengan jalur periwayatan tersebut. Berdasarkan biodata para perawi sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh jalur periwayatannya bersambung bila dilihat dari sudut tahun wafat dan hubungan antara masing-masing perawi sebagai guru dan murid. Dari segi ke'*adalaban* perawi, para kritikus menilai seluruh jalur perawinya bersifat adil kecuali komentar Ibn Ma'în yang menyatakan bahwa Ya'lâ dinilai lemah apabila meriwayatkan dari Sufyân sedang apabila meriwayatkan dari perawi lain dinilai positif. Sekiranya tidak terdapat penilaian Ibn Ma'în terhadap kualitas periwayatan Ya'lâ dari Sufyân barangkali kita akan mengatakan bahwa hadis tersebut sahih dan tanpa ada masalah.

Sebagaimana diuraikan di atas, ke'*illaban* hadis yang diriwayatkan dari jalur periwayatan Ya'lâ bin 'Ubaid dikarenakan ia keliru dalam menyebut

nama ‘Amr bin Dînâr yang semestinya, menurut ulama hadis, adalah Abd Allâh bin Dînâr karena sahabat-sahabat Sufyân mengatakan bahwa Sufyân menerima hadisnya dari Abd Allâh bin Dînâr. Sekiranya tidak ada pernyataan dari ulama hadis bahwa hadis ini terdapat ‘*illab*, dengan melihat berbagai jalur periwayatan di atas dan biodata para perawinya barangkali penulis akan menyimpulkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan Ya’lâ bin ‘Ubaid dengan mengatakan Sufyân meriwayatkan hadisnya dari ‘Amr bin Dînâr adalah sahih. Dengan alasan: 1. Sanad maupun matan hadis tersebut adalah sahih. 2. Terdapat jalur periwayatan lain yang memperkuat jalur periwayatan Ya’lâ yakni yang diriwayatkan oleh al-Nasâ’i dari ‘Abd al-Hamîd bin Muḥammad. Sekiranya hadis Ya’lâ dhaif mestinya riwayat ‘Abd al-Hamîd bin Muḥammad juga dhaif. 3. Makhlad yang disebut-sebut sebagai sahabat dari Sufyân ternyata meriwayatkan hadisnya dari ‘Amr bin Dînâr. 3. ‘Amr bin Dînâr dan Abd Allâh bin Dînâr hidup pada satu generasi dan dari keduanya Sufyan berguru.
2. Hadis dari jalur ‘Amr bin Dînâr menjadi *tâbi’* bagi jalur periwayatan Abd Allâh bin Dînâr dan kedua jalur periwayatannya dinilai sahih dan tidak ada yang didhaifkan dengan sebab ‘*illab*.

Berdasarkan uji kompleksitas ke‘*illaban* hadis melalui analisis jalur penelitian sanad dan matan dapat diketahui bahwa mengetahui ‘*illab* pada hadis merupakan suatu hal yang rumit. Karenanya ulama menyatakan bahwa hadis *mu’allal* pada dasarnya sahih namun ketika semua jalur periwayatan di kumpulkan kemudian diteliti seluruh perawinya dan matannya dengan membandingkan antara satu jalur periwayatan dengan jalur periwayatan lainnya baru dapat diketahui letak kecacatannya. Tersembunyi kecacatan hadis bagi ulama hadis inilah kemudian disebut dengan ‘*illab*.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, ilmu ‘*illab* hadis adalah ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencacatkan kesahihan hadis baik dikarenakan *mewashalkan* yang *munqathi’*, *memarfû’kan* yang *mauqûf* atau memasukkan

hadis pada hadis lainnya. *Kedua*, ke'illaban hadis terletak pada tiga tempat yakni: pertama, pada sanad yang berpengaruh terhadap sanad saja dan yang mempengaruhi sanad dan matan. Kedua, pada matan dan ketiga, pada sanad dan matan. *Ketiga*, Menilai 'illabnya suatu hadis merupakan persoalan yang rumit karena letak kecacatannya yang tersembunyi dari pandangan ulama hadis. Hadis yang semula nampak sahih baik pada sanad maupun matannya namun setelah diteliti lebih mendalam dengan membandingkan antara satu jalur periwayatan dengan jalur periwayatan lainnya baru dapat diketahui letak kecacatan hadis tersebut []

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbâs Bayumi 'Ajlan, *Dirâsât fi al-Ḥadîs\ al-Nabawi*, Iskandariyah, al-Muassasah Syabâb al-Jâmi'ah, 1986.
- Aḥmad bin 'Alî bin Ḥajr Syihâb al-Dîn al-'Asqalâny, *Tabdzîb al-Tabdzîb*, Beirut, Muassasah al-Risâlah, 1996.
- Aḥmad 'Umar Hâsyim, *Qawâ'id Ushûl al-Ḥadîs*, Beirut, Dâr al-Fikr, tth.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munanwir*, ttp: tp, tth.
- 'Ajjâz al-Khatîb, *Ushûl al-Ḥadîs\: Ulûmuhu wa Mushthalahuh*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1989.
- Al-Imâm al-Ḥâkim Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin 'Abd Allâh al-Ḥâfidz al-Naysabûri, *Kitâb Ma'rifaḥ 'Ulûm al-Ḥadîs*, Jadar A<bâd: Dâr al-Ma'arif, tth.
- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syubudi Ismail*, Jakarta, MSCC, 2005
- Dâr al-Quthni, *al-'Illal li Dâr al-Quthni*, Muqaddimah, Juz. 1, dalam Program CD Maktabah Syamilah.
- Hammam Abd al-Raḥîm Sa'id, *al-'Illal fi al-Ḥadîs\: Dirâsah Manhajiah fi Dhai'i Syarb 'ilal al-Tirmîdzî li Ibn Rajb al-Hanbali*, t.tp, tp, 1980.
- Maḥmûd al-Thaḥḥân, *Taysîr Mushthalah al-Ḥadîs*, Beirut, Dâr al-Fikr, tth.

- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, jld 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1958.
- , *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Cet. VII Jakarta, Bulan Bintang, 1987, jld. I.
- Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimi, *Qawâ'id al-Tabâdîs\ min Funûn Mushthalah al-Hadîs*, ttp, 'Isâ al-Bâbiy al-Halaby wa Syurakât, 1961.
- M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahiban Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. III Jakarta, Bulan Bintang, 2005.
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 2008.
- Subhi Al-Shâlih, *Ulûm al-Hadîs\ wa Mushthalâhub*, Beirût, Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, tth.
- Syaikh Shalah Muhammad Muhammad 'Uwaidhah, *Nuzhab al-Nadzr Syarh Nukhbah al-Fikr*, Beirût, Dâr al-Fikr, tth.
- , *Taqrîb al-Tadrîb*, Beirût, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989.

Lampiran

I. Daftar Hadis Riwayat Sufyân bin Sa'îd dari 'Abd Allâh bin Dinâr

1. Hadis Riwayat al-Bukhâri, Kitab Buyû' bab *Izdâ kâna al-Ba'i bi al-Khiyâr hal Yajûzu al-Bay'*, No. 1971.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ بَيْعٍ لَنَا بَيْعٌ بَيْنَهُمَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ.

2. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal, Kitab al-Mukts'irîn min al-Shahâbah, bab Bâqi al-Musnad al-Sâbiq, No. 5917.

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَيْعٍ لَنَا بَيْنَهُمَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ

II. Daftar Hadis Riwayat Sufyan bin ‘Uyaynah dari ‘Abd Allah bin Dinar

1. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal, Kitab al-Mukhtasir min al-Shahabah, bab Musnad ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Khaththâb, No. 1438.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ يَكُونَ بَيْعَ خِيَارٍ

2. Hadis Riwayat al-Nasâ'i, Kitab *al-Buyû'*, bab *Zikru al-Ikhtilâf 'alâ 'Abd Allâh bin Dînâr fi Lafẓi Hâdẓâ*, No. 4404.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ يَكُونَ بَيْعَهُمَا عَنْ خِيَارٍ

III. Daftar Hadis Riwayat Sufyân dari ‘Amr bin Dînâr

1. Hadis Riwayat al-Nasâ'i, Kitab *al-Buyû'*, bab *Zikru al-Ikhtilâf*

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَيْعٍ لَّا يَبْعُ بَيْنَهُمَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ